

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL KELOMANG KARYA QIZINK LA AZIVA

Afrilian Nur Hasanah, Ari Ambarwati, Elva Riezky Maharany

(Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: afriann4@gmail.com

Abstract

The language style chosen in this research is the language style of comparison, contradiction and satire in the novel Kelomang by Qizink La Aziva to understand the form and function of this language style. Using a qualitative approach with a hermeneutic method, this research interprets novel texts based on linguistic logic. Data was obtained through literature study and analyzed using identification, classification, presentation and conclusion techniques.

The research results show that the use of language styles such as metaphor, personification, litotes, hyperbole, paradox, sarcasm, irony and cynicism enriches the narrative, brings characters to life and conveys social criticism. It is hoped that this research can contribute to the study of stylistics, literature, linguistics and Indonesian language education.

Keywords: *language style, comparison, contradiction, satire, novel.*

Abstrak

Gaya bahasa yang dipilih dalam penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan sindiran dalam novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva untuk memahami bentuk dan fungsi gaya bahasa tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik, penelitian ini menafsirkan teks novel berdasarkan logika linguistik. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dan dianalisis dengan teknik identifikasi, klasifikasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, litotes, hiperbola, paradoks, sarkasme, ironi, dan sinisme memperkaya narasi, menghidupkan karakter, serta menyampaikan kritik sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi stilistika, sastra, linguistik, dan pendidikan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: gaya bahasa, perbandingan, pertentangan, sindiran, novel.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan realitas sosial yang dituangkan melalui bahasa dan gaya penulisan pengarang. Ambarwati (2012:2) mengemukakan “pengarang dalam berkarya tidak hanya sekedar menggunakan daya imajinasinya, tetapi juga merespon realitas sosial yang terjadi di sekelilingnya”. Pada dasarnya karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pembacanya tentang kehidupan dan kebenaran-kebenaran kehidupan walaupun hanya dilukiskan melalui bentuk fiksi. Karya sastra merupakan wadah komunikasi antar manusia anggota kelompok sosial, bahasa dianggap penting untuk komunikasi melalui media karya sastra.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak diminati karena mampu menghadirkan cerita yang kompleks serta menggambarkan kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Dalam penyampaian narasinya, novel menggunakan bahasa sebagai alat utama. Setiap kata, kalimat, dan dialog yang digunakan oleh pengarang memiliki makna dan tujuan tertentu, terutama dalam membangun karakter serta menyampaikan pesan kepada pembaca.

Bahasa memiliki peranan utama dalam dunia sosial, tanpa adanya bahasa maka tidak akan ada dunia sosial dan sebaliknya. Begitu pun dengan budaya, tanpa adanya budaya maka tidak akan ada dunia sosial dan sebaliknya. Dapat dipahami bahwa realitas memiliki peranan penting bagi semua manusia. Menurut Maharany (2018:60) mengatakan bahwa kegiatan menulis sangat kompleks dan produktif, maka dari itu untuk bisa menguasai keterampilan menulis juga harus dapat menguasai ketiga keterampilan berbahasa yakni keterampilan mendengar,

berbicara, dan membaca. Dasar penggunaan bahasa dalam karya fiksi bukan hanya sekedar paham tetapi yang lebih penting adalah keberdayaan pilihan kata yang dapat mengusik dan meninggalkan kesan terhadap pembaca.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Menurut Ratna (2015: 13-14) menyatakan bahwa media karya sastra adalah fungsi bahasa sebagai karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sedirinya terkandung dalam kamus, perkembangannyapun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya.

Sumber data yang diambil yakni novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva, setebal 184 halaman, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam kutipan teks dalam novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva yang menggambarkan novel genre fiksi. Sumber data akan berpengaruh dalam penelitian dan adanya hasil akhir untuk dipahami dalam menafsirkan dan mengkaji narasi novel.

Penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa dalam novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva. Novel ini dipilih karena memiliki kekayaan gaya bahasa yang menarik untuk diteliti. Selain itu, novel ini juga menggambarkan realitas sosial yang kompleks sehingga penggunaan bahasanya menjadi faktor penting dalam memahami isi dan pesan yang disampaikan pengarang. Dengan dilakukannya penelitian ini dapat menambah wawasan yang lebih luas tentang bagaimana karya sastra seperti novel *Kelomang* dapat merangsang pemahaman gaya bahasa pembaca, menginspirasi emosi dan membawa kita ke dalam dunia imajinasi yang dalam. Sedangkan pada bidang akademiknya, gaya bahasa dapat membangun tentang pemahaman siswa terhadap sastra seperti pada pemahaman makna teks, meningkatkan keterampilan analisis sastra, keterampilan berbahasa,

berfikir kritis, dapat memperkenalkan teknik sastra, mengasah kemampuan menulis kreatif dan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra.

KAJIAN TEORI

Alfiani dan Ambarwati (2024:703) menjelaskan pengertian gaya bahasa dalam karya sastra naratif adalah cara pengarang dalam mengungkapkan cerita melalui berbagai bentuk ungkapan. Gaya bahasa memiliki fungsi pada majasnya dalam menyampaikan pesan kepada pembaca secara imajinatif atau kiasan. Gaya bahasa berperan penting dalam memperindah bahasa dan menciptakan kesan yang lebih mendalam serta memudahkan pemahaman pembaca melalui perbandingan atau penggambaran yang lebih umum. Dalam penggunaan gaya bahasa tertentu bisa mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Berdasarkan penjelasan di atas, gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian ini dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan dan lisan. Gaya bahasa yang terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna sebenarnya. Dalam gaya bahasa ini memiliki beberapa fungsi dalam karya sastra yang meliputi, (1) Fungsi Estetika untuk menghadirkan keindahan dalam karya sastra. Dalam penggunaan kiasan metafora dan majas lainnya menciptakan nuansa puitis dan meningkatkan pembaca terhadap keindahan bahasa, (2) fungsi retorik berperan dalam membujuk atau mempengaruhi pembaca dalam penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mempengaruhi emosi dan pandangan pembaca terhadap tema atau karakter dalam teks, (3) fungsi ekspresif dalam gaya bahasa merupakan mengekspresikan perasaan, emosi, dan kepribadian dengan lebih kuat. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan diksi dan struktur kalimat yang mencerminkan suasana hati dan nada dari penulis, dan (4) fungsi representatif gaya bahasa merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan psikologis yang ada dalam kehidupan tokoh atau masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra.

Wicaksono (2017:288-304) memaparkan mengenai penjenisan gaya bahasa, dapat dikelompokkan dalam lima kelompok, yaitu: gaya bahasa

perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan. Kajian teori difokuskan pada gaya bahasa dalam karya sastra, khususnya dalam novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra yang digunakan untuk memperindah, memperjelas, atau memperkuat makna cerita.

Gaya bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa kategori utama, di antaranya gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Yang pertama, Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan satu objek dengan objek lainnya melalui penyamaan, penggantian, atau penguatan makna. Contoh dari gaya bahasa perbandingan adalah metafora dan personifikasi. Metafora adalah membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata penunjuk perbandingan, sementara personifikasi memberikan sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak.

Yang kedua, gaya bahasa pertentangan juga menjadi salah satu aspek yang dikaji dalam penelitian ini. Beberapa bentuk gaya bahasa ini adalah litotes, hiperbola, dan paradoks. Litotes mengekspresikan sesuatu dengan cara merendahkan meskipun kenyataannya lebih tinggi, sedangkan hiperbola menyatakan sesuatu secara berlebihan dan tidak masuk akal. Paradoks merupakan menciptakan kontradiksi antara pernyataan dan realitas yang ada untuk menimbulkan efek dramatis.

Terakhir, gaya bahasa sindiran berfungsi untuk menyampaikan kritik atau ejekan terhadap seseorang atau suatu kondisi secara langsung maupun tersirat. Tiga bentuk utama dalam kategori ini adalah sarkasme, ironi, dan sinisme. Sarkasme merupakan sindiran yang tajam dan kasar, sedangkan ironi menyampaikan makna tersembunyi melalui pernyataan yang tampak seperti pujian tetapi sebenarnya mengandung kritik. Sinisme, merupakan bentuk sindiran yang lebih tajam dari ironi dan sering kali menyampaikan kebenaran secara blak-blakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan gaya bahasa dalam novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva. Menurut Bogdan dan Guba (2014:181), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Jenis penelitian yang digunakan adalah hermeneutik, yang berfokus pada interpretasi teks sastra guna menggali makna yang lebih mendalam dari simbol, metafora, dan penggunaan bahasa dalam novel (Endraswara, 2003:42). Selain itu, metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh berupa kata-kata dan bukan angka (Alghony & Ambarwati, 2024:22).

Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks dari novel *Kelomang*, baik dalam bentuk narasi pengarang, dialog, maupun monolog yang mengandung gaya bahasa. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva (184 halaman, terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, 2016). Sumber data sekunder mencakup penelitian terdahulu dan buku-buku teori bahasa dan sastra.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan (*library research*) yang melibatkan teknik baca, catat, dan amati (Sugiyono, 2016:291). Berikut langkah-langkah pada penelitian ini meliputi: (1) Menandai bagian teks yang mengandung gaya bahasa, (2) Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori gaya bahasa, (3) Menganalisis makna dan fungsi gaya bahasa dalam novel, dan (4) Melakukan validasi dengan membaca ulang teks secara mendalam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai pengumpul dan penganalisis data. Untuk sistematisasi, digunakan tabel klasifikasi gaya bahasa berdasarkan indikator seperti metafora, personifikasi, litotes, hiperbola, paradoks, ironi, sarkasme, dan sinisme. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (dalam Maharany, 2017:42), yang mencakup: (1) Pengumpulan data dengan mengambil kutipan teks dari novel sesuai fokus penelitian, (2) Reduksi data dengan menyaring dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori gaya bahasa, (3)

Penyajian data dengan melakukan penyusunan data dalam bentuk deskripsi yang sistematis, dan (4) Penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan makna gaya bahasa dalam novel secara deskriptif.

Validasi dilakukan melalui pembacaan ulang teks, pengamatan, pencatatan, dan triangulasi sumber teori untuk memastikan keakuratan interpretasi data. Metode ini diharapkan dapat memberikan analisis mendalam terhadap gaya bahasa dalam novel *Kelomang* serta berkontribusi pada kajian sastra Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva, ditemukan bahwa pengarang menggunakan berbagai gaya bahasa untuk memperkuat narasi dan membangun karakter. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa (1) bentuk gaya bahasa perbandingan, (2) bentuk gaya bahasa pertentangan, dan (3) bentuk gaya bahasa sindiran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva.

Gaya bahasa perbandingan meliputi metafora dan personifikasi. Metafora digunakan untuk menyamakan dua hal tanpa menggunakan kata penghubung. Cara penyampaian gaya bahasa metafora ini menggunakan kata-kata atau kalimat kiasan yang artinya memiliki makna tersendiri.

waktu purnama, wajahmu kelihatan makin cantik aja (13)

Gaya bahasa metafora yang pertama terdapat pada halaman 13, kalimat tersebut disampaikan dengan menggunakan kata kiasan yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Dalam kalimat tersebut bentuk gaya bahasa metafora menunjukkan keindahan wajah seseorang yang dibandingkan dengan cahaya purnama. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan (2013:15) gaya bahasa metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan metal dan hidup meskipun tidak dinyatakan secara terperinci dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, dan serupa pada perumpamaan. Meskipun pada bentuk gaya bahasa metafora tersebut tidak menggunakan kata pembanding seperti “seperti” atau “bagai” kalimat ini tetap menggambarkan wajah seseorang menjadi lebih cantik dalam kondisi tertentu

yakni waktu purnama yang bisa diartikan sebagai perbandingan tidak langsung antara purnama dan kecantikan.

Angin malam tak menyurutkan warga untuk terus menari (12)

Gaya bahasa personifikasi pertama dalam penelitian ini ditemukan dengan bentuk kata atau kalimat yang menggunakan majas yang melekatkan sifat insani pada suatu benda mati dan dibuat seolah-olah hidup. Pada data temuan tersebut dalam kalimatnya diberikan sifat manusiawi kepada angin seolah-olah bisa menghentikan semangat warga. Keraf (2010:140) gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati seolah-olah mempunyai ciri-ciri manusia. Kalimat ini memberikan sifat manusiawi pada angin, yang dalam konteks ini berfungsi untuk menggambarkan tantangan atau hambatan yang dihadapi warga. Gaya bahasa personifikasi ini menambah nuansa dramatis pada pernyataan bahwa meskipun ada kendala (angin malam) warga tetap melanjutkan aktivitas menari dan menunjukkan semangat mereka.

Selanjutnya, gaya bahasa pertentangan yang ditemukan dalam novel ini meliputi litotes, hiperbola, dan paradoks.

Adinda bukannya membantah, tapi cuma menyampaikan apa yang Adinda nilai benar (136)

Gaya bahasa litotes digunakan untuk merendahkan diri atau mengurangi intensitas suatu pernyataan agar terdengar lebih halus menunjukkan sikap merendahkan diri dalam menyampaikan pendapat. Pamungkas (2012:136) mengungkapkan bahwa litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu lebih kecil dari kenyataan dari yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri. Dengan menyatakan bahwa Adinda “cuma menyampaikan” apa yang ia anggap benar. Terdapat upaya untuk mengurangi kesan keras dalam penyampaian, meskipun pada intinya ia sedang mempertahankan pandangannya. Gaya bahasa litotes ini digunakan untuk menyampaikan sikap Adinda dengan cara yang tampak rendah hati atau tidak terlalu keras. Pada data tersebut terdapat unsur litotes yang merendahkan intensitas tindakan agar terlihat sederhana.

Korupsi, korupsi, dan korupsi. Korupsi sepertinya sudah bukan budaya lagi di negeri ini, melainkan kebutuhan, ucap yanto setelah menguyah habis gemblong gorengannya (36)

Hiperbola, yang merupakan gaya bahasa melebih-lebihkan sesuatu untuk memberi efek dramatis. Dalam kalimat tersebut menunjukkan betapa parahnya kondisi korupsi di masyarakat. Keraf (2010:135) mengemukakan bahwa majas hiperbola artinya semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pernyataan pada data tersebut menjelaskan bahwa korupsi telah menjadi “kebutuhan” adalah sebuah bentuk hiperbola atau melebih-lebihkan, yang menunjukkan betapa parahnya kondisi korupsi di negeri tersebut.

*Namun **kegembiraan** itu berubah menjadi **duka** setelah firman mengabarkan berita tentang kematian saija dan adinda melalui pesan singkat (181)*

Paradoks juga digunakan untuk menggambarkan kontradiksi dalam satu pernyataan. Pada kalimat tersebut memperlihatkan perubahan emosi yang drastis dalam satu situasi. Waridah (2017:249) mengemukakan gaya bahasa paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada. Pada data tersebut terdapat pertentangan yang jelas antara kegembiraan dan duka. Kegembiraan yang diharapkan menjadi perasaan positif tiba-tiba berubah menjadi kesedihan yang dalam, menciptakan kontras yang kuat. Bentuk gaya bahasa paradoks ini merupakan paradoks perasaan yang menggambarkan emosi manusia tidak selalu mudah dikategorikan dan sering kali bertentangan.

Selain itu, novel *Kelomang* juga banyak menggunakan gaya bahasa sindiran, yang terdiri dari ironi, sarkasme, dan sinisme.

Tak ada yang menarik dari pernyataan orang nomor satu di kabupaten itu (129)

Gaya bahasa ironi digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan maksud sebaliknya. Pada kalimat tersebut sebenarnya bermaksud menyindir bahwa pernyataan tersebut tidak berharga. Aminuddin (2013:246) ironi adalah gaya

bahasa yang mengandung pengertian tersembunyi melalui cara yang eksplisit. Dalam kalimat ini, “tak ada yang menarik” digunakan untuk menyindir bahwa pernyataan orang nomor satu di kabupaten tersebut tidak memiliki nilai atau kualitas yang patut diperhatikan, meskipun secara posisi orang tersebut memiliki otoritas atau jabatan penting. Sindiran ini memberikan kesan bahwa pernyataan tersebut tidak memadai atau kurang substansial, yang bisa mencerminkan ketidakpuasan atau ketidakpercayaan terhadap orang tersebut.

***Gila kamu!** kamu tuh pengurus organisasi wartawan yang seharusnya membangun kesadaran masyarakat dan wartawan agar menghilangkan tradisi amplop dalam kegiatan jurnalistik (122)*

Sementara itu gaya bahasa sarkasme, yang lebih tajam dan kasar dibandingkan ironi, terlihat dalam kalimat tersebut yang bertujuan mengejek seseorang yang seharusnya berperan lebih baik. Menurut Poerwadarminta (dalam Wiji, 2021:9) sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan. Penggunaan kata gila dan penekanan pada harapan bahwa mereka seharusnya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan tindakan yang menunjukkan sikap sinis terhadap situasi yang dihadapi. Bentuk gaya bahasa pada data tersebut termasuk bentuk sarkasme langsung yang mengungkapkan sindiran terhadap perilaku seseorang yang dianggap tidak rasional atau berlebihan.

***Dasar pelit!** Begitu ledek warga kepada pemangku hajat yang tak menggelar hiburan (11)*

Gaya bahasa sinisme juga digunakan untuk menyampaikan ejekan secara langsung, seperti dalam kalimat tersebut yang memperlihatkan kritik keras terhadap seseorang yang dianggap terlalu hemat dalam sebuah acara. Keraf (2010:143) gaya bahasa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan yang ikhlas dan tulus dari hati. Kalimat ini memperjelas ketidakpuasan warga secara terang-terangan, tanpa upaya menutupinya, sehingga terasa lebih tajam dan penuh kritik. Pada data tersebut merupakan bentuk ejekan secara langsung terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam novel *Kelomang* tidak hanya memperindah teks, tetapi juga memperkuat makna dan emosi dalam cerita. Penggunaan metafora dan personifikasi memperkaya deskripsi dan suasana, sementara gaya bahasa pertentangan mempertegas konflik dan emosi karakter. Selain itu, gaya bahasa sindiran berperan dalam menyampaikan kritik sosial secara implisit. Dengan adanya variasi gaya bahasa ini, novel *Kelomang* menjadi lebih ekspresif dan komunikatif dalam menyampaikan pesan serta memperkuat karakterisasi tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis gaya bahasa dalam novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva dan menemukan tiga kategori utama, yaitu gaya bahasa perbandingan (metafora, personifikasi), gaya bahasa pertentangan (litotes, hiperbola, paradoks), dan gaya bahasa sindiran (sarkasme, ironi, sinisme). Ketiga kategori ini memiliki fungsi estetika dan retorik yang memperkaya makna serta memperjelas pesan dalam novel.

Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa dalam *Kelomang* tidak hanya memperkaya unsur naratif dan estetika, tetapi juga memberikan dampak emosional dan kritik sosial yang kuat bagi pembaca. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam studi stilistika dan analisis sastra, serta berkontribusi dalam bidang akademik, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ibu Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd dan ibu Elva Riezky Maharany, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alghony, A. B. dan Ambarwati, A. 2024. Konsep Cinta dan Penghambatan Dalam Puisi Asmaraloka Karya Usman Arrumy; Kajian Semiotika Riffaterre. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol 4 (22): 19-30.
- Ambarwati, A. (2012). Stereotipe Karakter Perempuan Anak Dalam Cerita-Cerita.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Aziva, Q.L. 2016. *Kelomang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. 2008. *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Maharany, E.R. 2017. Karakteristik Kosakata Bahasa Tulis Pemelajar BIPA Thailand. *Jurnal Ketahanan Pangan*. Vol 1 (2): 41-47.
- Pamungkas, S. 2012. *Bahasa Indonesia dan Perspektif*. Yogyakarta: Andi.
- Ratna, N.K. 2014. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waridah, E. 2017. *Kumpulan Lengkap, Peribahasa, Pantun, dan Majas*. Jakarta: PT KAWAHmedia.

